

RABIAN SYAHBANA

SELFIE

Penerbit

Nida Dwi Karya Publishing

SELFIE

Oleh: Rabian Syahbana

Copyright © 2014 by Rabian Syahbana

Penerbit

Nida Dwi Karya Publishing

Workshop Nulisbuku

Up Nina Dk

JL Peneleh 9 No 60 Surabaya 60274

ISBN : 978-602-368-032-0

Web : www.tokobana.com

Email : tokoonlinebana@gmail.com

Desain Sampul:

Rabian Syahbana

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terima Kasih

Banyak pertimbangan dan keinginan disaat menulis buku ini. Tapi dibalik itu semua, bentuk nyata dari keinginan menerbitkan sebuah buku telah terwujud menjadi nyata.

Ku ucapkan terima-kasih kepada semua pihak yang selama ini bersamaku: Ayah-Ibu, adik-adikku, teman-temanku dan khusus untuk seseorang yang kini telah mengisi hidupku agar lebih bermakna yaitu istriku.

Tak lupa pula ku ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada penerbit Nida Dwi Karya Publishing dan nulisbuku.com yang telah membuat orang biasa seperti saya menjadi penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Selfie, Tren Masa Kini	9
Sejarah Selfie	21
1. Anastasia Nikolaevna	21
2. Robert Cornelius	21
3. Sesosok Anak Lelaki dari Skotlandia	25
4. Joe Byron	26
5. Foto Selfie Bersejarah Masa Kini	28
Selfie dan Segala Dampaknya	31
1. Tips, Trik dan Tata Cara Selfie	33
2. Dampak Negatif dan Positif	44
a. Dampak Negatif	44
b. Dampak Positif	67
Selfie Dimata Psikologi	78
Tren Selfie dan Perkembangannya	91
1. Daftar 20 Kota Paling Selfie di Dunia	91
2. Alat-Alat Pendukung Selfie	93
3. Gadget Pendukung	95
4. Perkembangan Selfie	107

KATA PENGANTAR

Pernahkah anda mengabadikan foto diri anda sendiri dengan menggunakan entah itu *camcorder*, kamera poket atau juga perangkat mobile?. Apabila ada maka anda telah melakukan selfie. Hal tersebut itulah yang saat ini sedang populer. Menurut sejarah, mengabadikan diri sendiri dengan perangkat elektronik atau dalam bahasa Inggris dinamakan *self-portrait* atau disingkat selfie dilakukan pertama kali oleh seseorang bernama Robert Cornelius pada tahun 1839.

Di era teknologi serba maju, perangkat hi-tech beredar di mana-mana sekaligus *portable device* dengan fitur kamera seperti smartphone, phablet dan tablet menjadi satu hal yang umum, aksi selfie ini amat sering dijumpai. Bahkan ketika internet dan jejaring sosial meraih popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir ini, foto-foto selfie juga sering beredar luas serta dijadikan cover atau *profile picture* seseorang dalam *account* jejaring sosial mereka.

Selain menghibur diri, selfie juga berguna untuk mengisi waktu luang seseorang ketika sedang tidak ada kegiatan. Selfie membuat pelakunya merasa puas dengan apa yang dilakukannya, entah karena foto yang di-posting melalui media sosial mendapat respon positif atau memang ada kesenangan

tersendiri saat melakukannya. Selfie merupakan perilaku memotret diri sendiri. Namun kini foto tersebut disebar luaskan di media sosial sehingga banyak orang menirunya, mulai dari selebriti hingga masyarakat umum. Para pelaku selfie sebagian besar dilakukan oleh para wanita.

Gambar memang mengungkapkan sejuta cerita. Daripada menulis status “berangkat kerja”, lebih dinamis untuk memotret diri ketika hendak berangkat kerja, bukan?. Begitu kira-kira motivasinya. Lalu ketika foto tersebut di upload, ada yang memberikan “like”, atau komentar-komentar positif, itu merupakan mood booster juga, bukan?.

Kemunculan selfie mania ini juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi. Bisa anda bayangkan repotnya berfoto selfie bila tidak ada kamera depan di smartphone. Bisa diakali pakai cermin, atau nekat memotret dengan kamera belakang, tapi dengan kamera depan, jauh lebih praktis dan mudah. Instagram, sosial media khusus fotografi mencatat terdapat sedikitnya 23 Juta foto dengan tag “Selfie”, dan 51 Juta foto dengan tag “Me”.

Tidak ada yang salah dengan “Selfie”. Orang bebas melakukan apapun yang ia suka, selama tidak melanggar hak orang lain. Namun demikian, tetap ada masalah yang mungkin timbul. Misalnya,

kepopuleran selfie semakin meningkat, apalagi Obama (presiden Amerika Serikat) juga telah melakukannya.

Masalah lain yang mungkin timbul, soal konsumerisme, bahwa tiba-tiba anda merasa kamera HP anda sudah tidak mumpuni lagi, pixelnya kurang gede, kurang tajam dan sebagainya, padahal ujung-ujungnya ya cuma buat motret diri sendiri, di ruangan yang itu-itu saja. Yang harus disadari terkait selfie adalah: internet merupakan dunia maya yang terus menerus berkembang. Perilaku penggunaanya belum bisa ditebak dengan jitu. Banyak orang jahil di dalamnya. Sekali anda mengupload foto ke Internet, sebaiknya anda relakan ketika ada yang mengambilnya, menyimpannya, bahkan mengeditnya seenak jidat, untuk dipublish lagi. Keisengan masyarakat maya sesungguhnya sulit dikontrol. Juga wajib diingat bahwa secara kultur, kita masih sulit menerima orang yang terlalu suka menonjolkan diri sendiri. Walaupun sepertinya kultur di dunia maya bisa saja berbeda dengan realita keseharian.

Selfie memang sekarang bisa dikatakan sedang booming. Tapi seperti halnya 'sesuatu yang baru atau yang lama' semuanya memiliki efek baik itu negatif maupun positif. Jika tak bisa digunakan dengan bijak maka selfie akan menjadi wabah yang menjamur dan merusak perilaku kehidupan. Tapi jika

bisa menggunakan selfie dengan bijak maka bisa jadi akan membawa kebaikan untuk sesama dan membuat hidup menjadi lebih baik. Apapun dampak yang didapatkan semuanya tergantung pada manusia itu sendiri.

SELFIE, TREN MASA KINI

Siapa yang tidak mengenal selfie, semua orang terutama pengguna handphone (hp) berkamera jenis apapun itu pasti mengetahui apa itu selfie. Dan rata-rata pengguna hp tersebut pasti pernah berselfie-ria. Definisi selfie yaitu *a photograph that one has taken of oneself, typically one taken with a smartphone or webcam and uploaded to a media sosial website* atau dengan kata lain yaitu memotret diri sendiri atau lebih yang diambil melalui kamera handphone dan kemudian di upload ke media sosial.

Tapi ada di beberapa kasus seseorang yang berfoto selfie tak mengupload foto tersebut di media sosial. Ia menggunakan foto tersebut untuk koleksi pribadinya saja, terutama jika foto tersebut mengandung unsur sara atau pornographi. Semakin berkembangnya kualitas sebuah kamera membuat kegiatan selfie saat ini menjadi tren. Walaupun orang-orang yang berfoto selfie adalah orang-orang yang memiliki wajah yang ganteng untuk para cowok dan cantik untuk para cewek.

Tapi tak sedikit juga orang-orang jelek berselfie, mereka biasanya menggunakan sedikit trik agar wajah mereka terlihat ‘lumayan’ saat di foto. Untuk bisa berfoto selfie juga tak sebagian besar

hanya menampilkan wajah dari pemoto, jadi tak peduli bagaimana penampilan mereka bagian bawah foto selfie tetap bisa dilakukan.

Kita pun menjadi tak tahu seperti apa persisnya bentuk ekspresi wajah kita dalam berbagai situasi berbeda. Ujung-ujungnya, kita jadi sulit ‘mengenali’ diri sendiri. Sebagai contoh, ketika seseorang diperlihatkan foto dirinya sedang menunjukkan ekspresi tertentu misalnya sedang marah atau terkejut, dia akan sulit menirukannya dengan akurat tanpa memandangi diri sendiri melalui cermin.

Kurangnya pengetahuan mengenai penampilan diri ini juga mempengaruhi anggapan kita mengenai tampilan wajah kita di depan orang lain. Ketika seseorang diminta memilih foto yang paling mirip dirinya dari serangkaian foto wajah diayang telah dimanipulasi secara digital, sebagian agar terlihat lebih bagus, sebagian lagi sebaliknya, orang tersebut kemungkinan besar akan memilih gambar yang salah. Dalam kebanyakan kasus, kita secara sistematis akan memilih foto yang paling bagus.

Dengan kata lain, kita membayangkan diri sendiri sebagai orang yang berpenampilan lebih menarik dari keadaan sebenarnya. Inilah sebagian faktor yang bisa menjelaskan obsesi kita dengan